

## Hubungan Pengetahuan Pria (PUS) dengan Minat Keikutsertaan sebagai Calon Akseptor Vasektomi di UPTD Puskesmas Cilodong 2025

Jihan Amalia Putri<sup>1,\*</sup>, Hesti Kusumaningrum<sup>2</sup>, Christin Jayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kebidanan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[amaliajihan98@gmail.com](mailto:amaliajihan98@gmail.com) \*; <sup>2</sup>[hesty\\_kusumaningrum@stikesrspadgs.ac.id](mailto:hesty_kusumaningrum@stikesrspadgs.ac.id); <sup>3</sup>[christin\\_jayanti@yahoo.co.id](mailto:christin_jayanti@yahoo.co.id)

\* corresponding author : [amaliajihan98@gmail.com](mailto:amaliajihan98@gmail.com)

Tanggal Submisi: 08 April 2026, Tanggal Penerimaan: 12 April 2026

### Abstrak

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana (KB), khususnya melalui metode kontrasepsi vasektomi, masih tergolong rendah. Rendahnya keikutsertaan tersebut diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan pria Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai vasektomi, termasuk pemahaman tentang prosedur, manfaat, dan dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pria pasangan usia subur dengan minat keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi di UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Sampel penelitian berjumlah 92 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan minat, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan minat pada kategori sedang. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan minat keikutsertaan pria pasangan usia subur sebagai calon akseptor vasektomi dengan nilai  $p\text{-value} < 0,001$ . Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan minat pria pasangan usia subur dalam keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi. Peningkatan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi pada pria diperlukan untuk mendorong partisipasi aktif dalam program KB.

**Kata kunci: pengetahuan; minat; vasektomi; pria pasangan usia subur.**

### Abstract

*Male participation in family planning programs, particularly through vasectomy, remains relatively low. This condition is presumed to be associated with the level of knowledge among men of reproductive age couples regarding vasectomy, including understanding of procedures, benefits, and effects. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and the interest of men of reproductive age couples in participating as prospective vasectomy acceptors at the Cilodong District Public Health Center in 2025. This study employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. A total of 92 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires measuring knowledge and interest, and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results indicated that most respondents had a moderate level of knowledge and a moderate level of interest. Bivariate analysis revealed a statistically significant relationship between knowledge level and interest in participating as prospective vasectomy acceptors ( $p\text{-value} < 0.001$ ). In conclusion, knowledge level is significantly associated with men's interest in vasectomy participation. Strengthening education and reproductive health counseling for men is necessary to enhance male involvement in family planning programs.*

**Keywords: knowledge; interest; vasectomy; men of reproductive age couples.**

## PENDAHULUAN

Peserta aktif Keluarga Berencana (KB) merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program pengendalian penduduk dan peningkatan kesehatan reproduksi. Namun, keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan perempuan. Data global menunjukkan bahwa hanya sekitar 20–25% pria yang menggunakan metode kontrasepsi modern, seperti kondom dan vasektomi (*World Health Organization*, 2022). Di Indonesia, tingkat partisipasi pria dalam program KB masih sangat terbatas, yakni sekitar 1,3%, angka yang jauh lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain di kawasan Asia seperti Korea, Sri Lanka, dan Filipina (Noormah Juwita & Ria A. J. Rotinsulu, 2022). Kondisi ini mencerminkan masih adanya ketimpangan peran dalam tanggung jawab pengendalian kelahiran yang selama ini lebih banyak dibebankan kepada perempuan.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2021 mencapai 67,6%, dengan metode kontrasepsi suntik sebagai pilihan utama, yaitu sebesar 72,9%, diikuti pil 19,4%, AKDR/IUD 8,5%, MOW 2,6%, kondom 1,1%, dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi hanya sebesar 0,6% (Kemenkes RI, 2021). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2025 juga menunjukkan bahwa jumlah pria yang menjadi akseptor vasektomi masih jauh lebih rendah dibandingkan perempuan yang menjalani tubektomi, yaitu 76.059 pria dibandingkan 643.511 perempuan. Di Provinsi Jawa Barat tercatat 8.780 pria yang melakukan vasektomi, sedangkan di Jawa Timur sebanyak 17.080 pria (BKKBN, 2025).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 8% pria kawin yang menggunakan kontrasepsi, terdiri dari 3% metode modern dan 4% metode tradisional. Jumlah akseptor vasektomi tercatat sangat rendah, yaitu hanya 930 orang, sementara penggunaan kondom mencapai 11.416 akseptor (SDKI, 2017). Data ini menguatkan bahwa keterlibatan pria dalam penggunaan kontrasepsi, khususnya metode permanen, masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program KB nasional.

Data Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 256.835 peserta KB aktif, penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode hormonal perempuan, terutama suntik (48,89%) dan pil (20,54%). Penggunaan kontrasepsi pria masih rendah, dengan pengguna kondom sebesar 4,81% dan vasektomi hanya 0,45% (Profil Kesehatan Kota Depok, 2023). Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong, jumlah pria pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan vasektomi tercatat hanya 15 orang dari total 3.180 pasangan usia subur, sementara mayoritas metode KB masih digunakan oleh perempuan (Data PUS KB, 2024).

Data tersebut menggambarkan bahwa pola penggunaan kontrasepsi di Kota Depok masih didominasi oleh metode hormonal, khususnya suntik dan pil. Sementara itu, keterlibatan pria dalam program KB relatif kecil, terlihat dari rendahnya penggunaan kondom maupun vasektomi. Pemerintah melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyediakan berbagai jenis alat kontrasepsi sesuai kebutuhan masyarakat. Salah satu metode kontrasepsi yang kini semakin digalakkan adalah Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Upaya ini sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dalam tanggung jawab pengendalian kelahiran, yang selama ini lebih banyak dibebankan pada perempuan. Keberhasilan peningkatan partisipasi pria, khususnya melalui vasektomi, diharapkan mampu mengurangi angka unmet need, menekan angka kelahiran yang tidak direncanakan, serta mendukung tercapainya tujuan program KB nasional dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. (Seantero Amalia, 2025).

Vasektomi merupakan metode kontrasepsi pria yang dilakukan melalui tindakan pemotongan saluran vas deferens sehingga sperma tidak lagi keluar saat ejakulasi. Metode ini memiliki efektivitas lebih dari 99% dan tidak memengaruhi fungsi seksual pria (Kemenkes RI, Volume 11 No. 1 Juni 2026: 10-17

2020). Meskipun demikian, berbagai kesalahpahaman masih berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa vasektomi dapat menurunkan kejantanan atau memicu masalah dalam hubungan suami istri. Selain itu, tidak sedikit pasangan yang menolak tindakan vasektomi karena kekhawatiran terhadap dampak sosial dan psikologis, termasuk persepsi negatif terkait kesetiaan pasangan (Wahyudi et al., 2022).

Berdasarkan teori perilaku kesehatan, *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan terbentuk melalui proses kognitif yang diawali oleh pengetahuan, persepsi, dan sikap individu. Pengetahuan menjadi dasar penting dalam membentuk persepsi mengenai manfaat dan hambatan suatu tindakan kesehatan, yang selanjutnya memengaruhi niat atau minat untuk berperilaku (Ngakan Putu, 2023). Dalam konteks kontrasepsi pria, tingkat pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan persepsi keliru dan menurunkan minat pria pasangan usia subur untuk berpartisipasi sebagai akseptor vasektomi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pria pasangan usia subur dalam keikutsertaan sebagai akseptor vasektomi. Penelitian Rahmawati dan Ariningtyas (2025) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pria, semakin besar kesediaan untuk mengikuti Metode Operasi Pria (MOP). Hasil serupa juga ditemukan oleh Citrawati et al. (2025) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan minat pria terhadap program KB dengan nilai  $p = 0,000$ . Studi internasional oleh Betru et al. (2022) di Ethiopia juga menunjukkan bahwa pria dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memiliki niat menggunakan vasektomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, rendahnya minat pria pasangan usia subur untuk menjadi akseptor vasektomi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan pria pasangan usia subur dengan minat keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi penting dilakukan sebagai dasar dalam perumusan strategi edukasi dan promosi KB pria yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sampel penelitian berjumlah 92 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto dengan nomor etik No: 005620/STIKes RSPAD Gatot Soebroto/2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan data responden serta memastikan partisipasi responden bersifat sukarela tanpa paksaan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari pertanyaan mengenai pengetahuan tentang vasektomi dan minat keikutsertaan sebagai calon akseptor. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan tingkat minat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan minat, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN****HASIL****Analisis Univariat****Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Pria (PUS) tentang Vasektomi di UPTD Puskesmas Cilodong Tahun 2025**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	23,9
Cukup	49	53,3
Kurang	21	22,8
Jumlah	92	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 49 orang (53,3%), sebanyak 22 responden (23,9%) memiliki pengetahuan baik dan 21 responden (22,8%) memiliki pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2. Distribusi Minat Pria (PUS) sebagai Calon Akseptor Vasektomi di UPTD Puskesmas Cilodong 2025**

Minat	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	27	29,3
Sedang	41	44,6
Rendah	24	26,1
Jumlah	92	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki minat yang sedang yaitu sebanyak 41 responden (44,6%), 27 responden (29,3%) memiliki minat yang tinggi dan 24 responden (26,1%) memiliki minat yang rendah.

**Analisis Bivariat****Tabel 3. Distribusi Hubungan Pengetahuan dan Minat Pria (PUS) sebagai Calon Akseptor Vasektomi di UPTD Puskesmas Cilodong Tahun 2025**

Pengetahuan	Minat						Total	p-Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	F	%	f	%			
Baik	11	50,0	5	22,7	6	27,3	22	100	<0,001
Cukup	13	26,5	30	61,2	6	12,2	49	100	
Kurang	3	14,3	6	28,6	12	57,1	21	100	
Total	27	29,3	41	44,6	24	26,1	92	100	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value sebesar  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat pria PUS menjadi akseptor vasektomi.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar pria pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi vasektomi pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah mengenal vasektomi sebagai metode kontrasepsi pria, namun pemahaman yang dimiliki belum optimal, khususnya terkait prosedur tindakan, mekanisme kerja, masa pemulihan, serta dampaknya terhadap fungsi seksual dan kesehatan reproduksi pria.

Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM), pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan suatu tindakan kesehatan. Pengetahuan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap vasektomi belum terbentuk secara kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Auma et al. (2025) dan Nurhasanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman pria terhadap aspek prosedural dan keamanan vasektomi menyebabkan sikap ragu dalam mempertimbangkan metode tersebut. Penelitian Betru et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan pada tingkat sedang belum berkembang menjadi kesiapan untuk bertindak akibat pengaruh kekhawatiran dan norma sosial.

Variabel minat menunjukkan bahwa sebagian besar pria pasangan usia subur memiliki tingkat minat pada kategori sedang untuk menjadi akseptor vasektomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap vasektomi telah terbentuk, namun belum berkembang menjadi kesiapan untuk mengambil keputusan secara nyata.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), minat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Minat yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut belum terbentuk secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anaman-Torgbor et al. (2025) serta Irma Anita dan Jumita (2024) yang menyatakan bahwa minat pria terhadap vasektomi masih dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap sifat permanen, dampak terhadap fungsi seksual, serta norma sosial dan budaya.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pengetahuan dan minat pria pasangan usia subur terhadap vasektomi masih memerlukan penguatan melalui edukasi kesehatan reproduksi dan promosi KB pria secara berkelanjutan.

### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan minat keikutsertaan pria pasangan usia subur sebagai calon akseptor vasektomi. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi, sedangkan responden dengan pengetahuan yang rendah menunjukkan minat yang lebih rendah.

Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM), pengetahuan memengaruhi persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan suatu tindakan kesehatan. Pengetahuan yang memadai membentuk persepsi manfaat yang lebih kuat dan menurunkan persepsi hambatan, sehingga meningkatkan kecenderungan individu untuk memiliki minat terhadap perilaku kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pengetahuan mengenai prosedur, keamanan, dan implikasi vasektomi berperan dalam memperkuat minat pria pasangan usia subur untuk berpartisipasi sebagai calon akseptor.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), minat merupakan prediktor utama perilaku yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Pengetahuan berperan dalam membentuk sikap positif dan meningkatkan keyakinan individu

terhadap kemampuannya untuk mengambil keputusan. Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi faktor kognitif penting dalam proses pembentukan minat terhadap vasektomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Ariningtyas (2025) serta Citrawati et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan minat pria terhadap keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana. Penelitian Betru et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pria dengan pengetahuan yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk memiliki niat menggunakan vasektomi dibandingkan pria dengan pengetahuan rendah.

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan minat keikutsertaan pria pasangan usia subur sebagai calon akseptor vasektomi. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan konseling kesehatan reproduksi diperlukan untuk mendorong terbentuknya minat yang lebih kuat terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pria pasangan usia subur (PUS) dengan minat keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong yang dianalisis melalui uji univariat dan bivariat, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat pria dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal terkait metode vasektomi, baik mengenai prosedur tindakan, efektivitas, maupun dampaknya terhadap fungsi seksual dan reproduksi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi rendahnya minat pria dalam berpartisipasi sebagai akseptor kontrasepsi permanen.

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pengetahuan dengan minat keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi ( $p < 0,001$ ). Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki kecenderungan minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan minat pria pasangan usia subur dalam keikutsertaan sebagai calon akseptor vasektomi di UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong tahun 2025. Peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang terarah dan berkelanjutan diperlukan untuk mendorong partisipasi pria dalam program keluarga berencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anaman-Torgbor, J. A., Anaman, M. F. N. A., Kale, E. R., & Konlan, K. D. (2025). *Factors associated with male acceptance of modern contraceptive methods. A descriptive cross-sectional study in a peri-urban municipality. Contraception and Reproductive Medicine, 10*(1). <https://doi.org/10.1186/s40834-025-00338-7>
- Auma, A. G., Madira, E., Namukwana, B., Izaruku, R., Kabunga, A., & WMichael, T. E. (2025). *Knowledge and perceptions of men towards vasectomy among men of reproductive age in Otuke District- Uganda. Contraception and Reproductive Medicine, 10*(1). <https://doi.org/10.1186/s40834-025-00341-y>

Betru, K. A., Hurisa, T., & Abubeker, F. A. (2022). *Knowledge, Intentions, and Barriers To Use Vasectomy Among Married Men in Ethiopia*. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*, 14(4), 68–76.

BKKBN. (2025). *Data dan informasi puskesmas*. 8. <https://dinkes.cilacapkab.go.id/data-dan-informasi/puskesmas/>

Citrawati, R. N., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Kristiana, E. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Keikutsertaan Laki-Laki Pasangan Usia Subur (PUS) Menjadi Akseptor KB Di kecamatan Pulau Laut Barat Tahun 2024*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1504–1510. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.279>

*Data PUS KB 2024*. (n.d.).

Irma Anita, Jumita, Y. P. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Istri dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu Tahun 2024*. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 45–54.

Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemendes.Go.Id.

Ngakan Putu, A. H. (2023). *Teori Prilaku Kesehatan*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vYu0EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=teori+Health+Belief+Model+\(HBM\)+dan+Theory+of+Planned+Behavior+\(TPB\)&ots=yceVbJOY7A&sig=2O6Gd4R8frwyqIfffXOZUCyBtok&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori Health Belief Model \(HBM\) dan Theory of Planned Behavior \(TPB\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vYu0EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=teori+Health+Belief+Model+(HBM)+dan+Theory+of+Planned+Behavior+(TPB)&ots=yceVbJOY7A&sig=2O6Gd4R8frwyqIfffXOZUCyBtok&redir_esc=y#v=onepage&q=teori Health Belief Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB)&f=false)

Noormah Juwita, & Ria A.J.Rotinsulu. (2022). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Suami Dalam KB Vasektomi Di Kel.Pandu Kec.Bunaken Kota Manado*. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(1), 28–36. <https://doi.org/10.57214/jusika.v6i1.93>

Nurhasanah, S., Tambun, M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Husada, M., Raja, K. H., & District, H. R. (2025). *Hubungan pengetahuan dan faktor budaya terhadap minat suami dalam mengikuti vasektomi*. 2(2), 88–95.

Profil Kesehatan kota Depok. (2023). *KOTA DEPOK TAHUN 2022 KOTA DEPOK*.

Rahmawati & Ariningtyas. (2025). *Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi*. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 26–30. <https://doi.org/10.61902/involusi.v15i1.1528>

SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.

Seantero Amalia, D. L. (2025). *Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Operasi Pria (Mop)/Vasektomi Di Kabupaten Bojonegoro*. 18–27.

Wahyudi, F. M., Jundiah, R. S., Fuadah, N. T., Dirgahayu, I., & Sarinengsih, Y. (2022). *Pengalaman Suami yang Mengikuti Vasektomi di Kecamatan Cimahi Tengah*. NERS Jurnal Keperawatan, 18(2), 92. <https://doi.org/10.25077/njk.18.2.92-101.2022>

WHO. (2022). *World Family Planning*. In *United Nations*.